

RELASI ANTARA MANUSIA DAN ALAM PADA NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI (SEBUAH KAJIAN EKOKRITIK)

Fitriah Nurul Sakina¹, Juanda², Suarni Syam Saguni³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email : fitriahns@yahoo.com

Abstrak

Kajian terhadap novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi yang terjalin antara manusia dan alam serta dampak dari relasi tersebut berdasarkan kajian ekokritik. Dari novel *Genduk*, diperoleh data yang berhubungan dengan lingkungan dan hubungannya dengan manusia, sehingga dapat diasumsikan bahwa novel ini termasuk jenis karya sastra hijau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan, frasa atau kalimat yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu teknik pembacaan dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Genduk* merepresentasikan gunung sebagai perwakilan alam yang dalam keberadaannya memiliki hubungan simbiosis dengan manusia (a) bentuk relasi yang terjalin antara manusia dan alam pada novel *Genduk* merupakan gambaran hubungan timbal balik antara tokoh dalam cerita dengan alam pegunungan. Hubungan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan manusia dengan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan pemanfaatan. Di antara pemanfaatan tersebut, beberapa tokoh cerita dalam novel *Genduk* juga turut memberikan perawatan dan pemeliharaan terhadap alam sekitarnya, khususnya untuk tanaman pertanian tembakau. (b) hubungan atau relasi yang terjalin antara manusia dan alam pada novel *Genduk* juga memberikan dampak yang mempengaruhi kehidupan beberapa tokoh dan lingkungan sekitarnya. Dampak tersebut digambarkan melalui tindakan para tokoh dalam ketergantungannya terhadap tanaman tembakau, sehingga ditemukan dampak yang bersifat positif dan negatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media edukasi lingkungan yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap alam dan lingkungannya.

Kata kunci: sastra hijau, ekokritik, relasi manusia dan alam, dampak.

Abstract

The study of the novel Genduk by Sundari Mardjuki aims to describe the form of relationships that exist between humans and nature and the impact of these relations based on ecocritical studies. From Genduk's novel, obtained data related to the environment and its relationship with humans, so it can be assumed that this novel is a kind of green literary work. This study uses a qualitative method. The data in this study are in the form of quotations, phrases or sentences which are classified according to the analysis studied. The data collection technique is done by the documentation technique, which is the reading and recording technique. The results showed that the Genduk novel represented the mountain as a representative of nature which in its existence had a symbiotic relationship with humans (a) the form of the relationship that exists between humans and nature in the Genduk novel is a picture of the mutual relationship between the characters in the story with the natural mountains. The relationship shows the involvement of humans with nature in meeting their needs by making use of it. Among these uses, some of the characters in the novel Genduk also provide care and maintenance of the natural surroundings, especially for tobacco agricultural crops. (b) the relationship or relationship that exists between humans and nature in Genduk's novel also gives an impact that affects the lives of several figures and the surrounding environment. The impact is illustrated through the actions of the figures in their dependence on tobacco plants, so that positive and negative impacts are found. Therefore, this research is expected to be an effective environmental education media to foster human awareness of nature and the environment

Key words: *green literature, ecocriticism, human relations and nature, impact*

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, alam menjadi bagian penting atas terciptanya sebuah karya sastra. Pengarang memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya. Karya sastra sebagai bentuk bahasa merefleksikan kehidupan dan realitas manusia, tentu memiliki tema berbeda-beda berdasarkan sudut pandang pengarang terhadap realitas (Juanda Azis, 2018: 348).

Kesadaran tentang pentingnya alam dalam kehidupan manusia sudah sejak lama dikumandangkan oleh sastrawan melalui gerakan sastra hijau. Sundari Mardjuki adalah salah satu pengarang yang melalui novelnya yang berjudul *Genduk*, secara meyakinkan telah berhasil menggambarkan hubungan terbaik antara manusia dengan alam.

Sebagai salah satu genre sastra, prosa dapat mencakup berbagai karya sastra misalnya cerpen dan novel (Santoso, 2010: 3). Novel sebagai karya fiksi menawarkan dunia berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif, namun direalisasi dan dianalogikan dengan dunia nyata

oleh pengarang (Nurgiyantoro dalam Yanti, 2015: 3)

Novel *Genduk* menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang menggantungkan hidup pada hasil perkebunan tembakau. Kehidupan petani dalam menanam dan merawat tanaman tembakau, hingga mengolah hasil tembakau dan memanfaatkan hasil penjualannya untuk kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa hubungan yang terjalin antara manusia dan alam memberikan sebuah dampak yang besar bagi kelangsungan hidup keduanya, khususnya untuk manusia.

Penyusunan novel *Genduk* dilakukan selama empat tahun melalui wawancara dan riset langsung ke petani sepuh di Mranggen Kidul, Parakan, Kabupaten Temanggung. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk mengetahui seluk beluk tanaman tembakau, dan mengangkat kekayaan alam dan juga budaya Temanggung. Selain itu, novel *Genduk* juga memiliki aspek-aspek yang dapat dikaji melalui pandangan ekokritik.

Ekokritik (*ecocriticism*) adalah istilah mengenai konsep kritik sastra

yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Ekologi diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan juga terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu (Harsono, 2008:31). Ekokritik memperlihatkan bagaimana karya sastra peduli terhadap lingkungan dan memberikan gambaran tentang keterlibatan manusia dan alam.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul *Relasi antara Manusia dan Alam pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Sebuah Kajian Ekokritik)*. Adapun fokus penelitian adalah (a) bentuk relasi yang terjalin antara manusia dan alam pada novel *Genduk* (b) dampak dari relasi tersebut berdasarkan teori ekokritik.

LANDASAN TEORI

Secara umum, sastra sebagai bentuk khusus tekstualitas budaya, dapat digambarkan melalui manusia dan realitas non manusia dengan

bantuan kategori dari wacana ekologi (Zapf dalam Gersdorf dan Sylvia, 2006: 52). Menurut Heidegger (dalam Bracke dan Marguerite, 2010) penyair dapat berbicara tentang segala hal dengan cara yang memungkinkan mereka dengan keberadaan mereka sendiri. Dalam pengertian ini, teks sastra dianggap mampu menyelamatkan bumi. Sastra yang berperan penting dapat dibaca dari perspektif hubungan sifat manusia (Juanda, 2018: 69).

Karya sastra sebagai bacaan bernilai, dapat memberi manfaat positif bagi kehidupan manusia (Teeuw dalam Burhanuddin, 2017: 36). Salah satunya adalah sastra studi lingkungan yang prinsipnya selalu berusaha mencakup tidak hanya genre khusus seperti penulisan puisi alam, tapi semua media ekspresif, termasuk visual, musikal, sinematik dan sejenisnya (Bueel, Ursula dan Karen, 2011: 419).

Kesadaran tentang bahaya krisis lingkungan telah ada sejak berabad-abad (Houghton dalam Arifullah, 2011: 135). Gerakan hijau adalah salah satu upaya ekologis untuk penyelamatan lingkungan.

Sastra dipandang dapat memberikan kontribusi dalam menyampaikan gagasan penyelamatan alam (Junaidi dalam Endraswara, 2016: 50-52).

Dalam sebuah lingkungan pasti ada beberapa tanda yang menandakan suatu kejadian (Djumingin dan Juanda, 2019). Isu lingkungan merupakan permasalahan dunia. Saat ini, kesadaran lingkungan di seluruh dunia sedang dibuat oleh akademisi, pemikir dan aktivis lingkungan guna melindungi dan melestarikan sistem ekologi (Avadh dalam Juanda, 2018: 445). Para ahli lingkungan telah menunjukkan kepedulian.

Istilah *ecocriticism* diciptakan tahun 1978 oleh William Ruecert dalam esainya "Sastra dan Ekologi. Kemudian tahun 1980 mulai diterapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Lalu pada awal 1990-an *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di Amerika (Garrard, 2004:2).

Harsono (2008: 33) kemudian mengatakan bahwa kemunculan ekokritik merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang

semakin memerlukan perhatian manusia. Selanjutnya, Bate (2013: 1) mengatakan bahwa upaya mengenai krisis ekologi sebaiknya lebih mengandalkan teks modern dari pada yang kuno. Pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia (Uniawati, 2014: 249).

Ekokritik berkaitan dengan manusia dalam perannya sebagai spesies global (Clark dalam Juanda, 2016: 2-3). Ekokritik memfokuskan diri pada karya sastra (*artistic*) atas pengalaman manusia secara natural dan konsekuen di dunia kultural ini: senang akan kemakmuran, duka cita akan perampasan, harapan untuk hidup harmonis dan ketakutan akan kehilangan dan bencana (Endraswara, 2016: 65).

Sastra dengan lingkungan mencerminkan keindahan sastra dengan seni, sehingga serasa hidup jika dikaitkan dengan lingkungan (Susilo, 2017). Lawrence Buell menyebutkan kriteria sastra sebagai kajian ekokritik, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir menunjukkan

bahwa sejarah manusia benar diimplikasikan dalam sejarah alam, (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*), (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) pengertian lingkungan adalah suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell dalam Mubarak, 2017: 3).

Menurut Paul Shepard (dalam Arifullah, 2011: 134) manusia harus bersikap etis seolah alam adalah bagian dari diri manusia, karena itu manusia dan alam semestinya dapat menumbuhkan hubungan simbiosis-mutualis yang dapat menguntungkan keduanya.

Pemanfaatan lingkungan oleh manusia akan menimbulkan dampak positif maupun negatif. Untuk itu, manusia berkewajiban melestarikan lingkungan. Pelestarian lingkungan hidup menurut Setiawan (2011: 356) diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengendalikan secara positif daya dukung alam, sehingga mampu

memberikan kehidupan yang aman dan sejahtera bagi penghuninya. Lingkungan manusia yang dapat memengaruhi sastra dibedakan menjadi beberapa aspek yaitu, lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial (Endraswara, 2016: 6).

Manusia perlu memiliki kesadaran lingkungan demi kemaslahatan hidup generasi penerus (Uniwati, 2014: 252). Berkaitan dengan hal tersebut, Ernst Bloch (dalam Bahardur dan Ediyono, 2017: 25) menyatakan bahwa manusia memiliki pengalaman yang berkiat dengan lingkungan yang disebut *anthropological constants*, yaitu dorongan-dorongan tetap orientasi manusia, hal ini dapat ditarik dari pengalaman sejarah manusia, yaitu relasi manusia dengan kejasmanian, alam, lingkungan ekologis yang pada akhirnya akan membawa manusia pada sikap menghargai alam dengan beragam tindak serta keinginan untuk menjaga keutuhannya.

Kemudian Keraf (2010: 167-176) menyimpulkan bahwa kearifan lingkungan berisi prinsip moral berupa (1) Sikap hormat terhadap

alam (*respect for nature*), (2) Sikap bertanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), (3) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), (4) Prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), dan (5) Prinsip hidup sederhana selaras dengan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan difokuskan pada persoalan relasi antara manusia dan alam yang terdapat pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki cetakan kedua yang diterbitkan pada bulan November tahun 2017 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dengan tebal buku sebanyak 232 halaman. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang terbagi menjadi teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini tahapan analisis data dilakukan secara interaktif yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, ditemukan wujud atau bentuk relasi antara manusia dan alam serta dampak dari relasi tersebut berdasarkan kajian ekokritik. Konsep ekokritik merupakan asumsi atau pandangan hubungan manusia dengan dunia alam yang memberikan pemahaman akan kesadaran bagaimana seharusnya bersikap terhadap lingkungan.

Menurut Shoba (2018: 85) ekokritik adalah ilmu tentang budaya (seni, sastra, teori ilmiah dan lain-lain) dalam hubungannya dengan manusia dan alam. Ekokritik tidak hanya sebagai alat untuk mengkritik bagaimana seharusnya lingkungan direpresentasikan dalam karya tetapi pemahaman tentang kebiasaan hidup manusia yang ada di dalamnya.

Berdasarkan konsep tersebut, dalam novel *Genduk* yang berfokus pada kajian ekokritik dikemukakan bentuk atau gambaran relasi antara manusia (tokoh cerita) dengan

lingkungan alam pegunungan di Jawa Tengah. Novel ini mengajak pembaca untuk ikut merasakan kehidupan masyarakat pedesaan di Ringinsari, gunung Sindoro pada tahun 1970. Hal ini tentu saja menandakan kondisi alam yang masih cukup baik dan jauh dari kerusakan. Berikut diuraikan hasil penelitian berkaitan tentang relasi antara manusia dengan alam dan dampak dari relasi tersebut.

Bentuk Relasi Manusia dan Alam

Wujud atau bentuk relasi antara manusia dan alam pada novel *Genduk* mencakup hubungan timbal balik antara keduanya. Dalam hal ini adalah manusia dan alam yang saling terlibat memenuhi kebutuhan satu sama lain. Menurut Soemarwoto dalam Jazuli (2015: 187) konsep sentral dalam ekologi ialah ekosistem. Ekosistem adalah kesatuan makhluk dalam suatu daerah tertentu dimana di dalamnya tinggal suatu komposisi organisme hidup yang antara keduanya terjalin interaksi, yaitu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Novel *Genduk* merepresentasikan gunung sebagai perwakilan alam yang dalam keberadaannya memiliki hubungan simbiosis dengan manusia. Kekayaan alam yang terdapat pada pegunungan Sindoro, membuat masyarakat di desa sekitar pegunungan menggantungkan hidup pada hasil alamnya. Ketergantungan tersebut membuat hampir seluruh warga memanfaatkan hasil alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Kedekatan masyarakat desa terhadap alam pegunungan sudah terjalin sejak lama sehingga menghasilkan hubungan baik antara keduanya.

Dalam proses melihat bentuk relasi, dapat ditemukan beberapa pemanfaatan alam oleh manusia yang tergambar dalam novel *Genduk*, diantaranya pemanfaatan spesies hewan gangsir (jangkrik) sebagai kebutuhan makanan. Beberapa tokoh dalam novel *Genduk* memanfaatkan hewan gangsir sebagai pemenuhan kebutuhan makanan karena sulitnya keuangan dan adanya keterbatasan makanan di desa yang terbilang jauh dari kota pada masa itu. Berikut kutipannya.

Api unggun disiapkan. Gangsir yang sudah ditusuk lidi diberi garam, kemudian dibakar, menghasilkan bunyi gemertuk. Aroma khas keluar dari badan-badan ringkih yang dibakar itu. Dan para lelaki itu pun dengan lahap menyantapnya (Mardjuki, 2017: 13)

Melihat banyaknya populasi hewan jangkrik yang mengandung protein dan gizi hormon tinggi di daerah pegunungan tersebut, serta sulitnya keuangan tokoh dalam cerita dan terbatasnya pasokan makanan, hal ini dikategorikan dalam batas wajar karena memanfaatkan dengan secukupnya. Yang menjadi faktor penyebab rusaknya lingkungan apabila tidak ada pengendalian. Namun disisi lain, tokoh Genduk mewakili gambaran seorang anak petani yang sangat mencintai lingkungan pegunungan desanya. Tokoh Genduk menangkap hewan gangsir bukan untuk dijadikan makanan, melainkan sebagai teman. Gangsir ini ditangkap untuk kemudian dirawat dan diberi makan setiap harinya. Seringkali pada malam hari tokoh Genduk mengajak gangsir tersebut bercengkrama hingga tertidur. Sebagai anak

manusia, tokoh Genduk memiliki ikatan yang erat, abadi dan penuh makna dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Penggambaran mengenai hewan gangsir ini menunjukkan dua perlakuan berbeda dalam satu komunitas manusia. Tokoh yang digambarkan sebagai warga desa, termasuk ibu Genduk menunjukkan adanya pemanfaatan alam dengan menjadikan spesies hewan gangsir (jangkrik) sebagai pemenuhan kebutuhan makanan, sedangkan tokoh Genduk menggambarkan peran manusia yang cinta dan peduli terhadap pemertahanan keseimbangan populasi hewan di lingkungannya.

Beberapa pemanfaatan lain yang menunjukkan relasi antara manusia dan alam pada novel *Genduk* yaitu pemanfaatan ekosistem hutan yang terdapat di pegunungan Sindoro. Mulai dari rumah hingga perabotan yang digambarkan dalam novel, menunjukkan pemanfaatan kayu pohon jati dan pohon mahoni yang telah layak tebang dan banyak terdapat di pegunungan tersebut. Berikut kutipannya.

Barang-barang yang ada di rumah kami bisa dihitung dengan jari. Ada tiga kursi tua dan meja kecil dari kayu mahoni (Mardjuki, 2017: 20)

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013, Pasal 1 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan mengenai Pemanfaatan Hutan Kayu, menyatakan bahwa kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa kayu dapat dilakukan melalui kegiatan penebangan, permudaan, pengangkutan, pengolahan dan pemasaran dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya, hal tersebut dikategorikan ke dalam pemanfaatan yang tidak merusak lingkungan. Mengingat bahwa pemanfaatan hutan kayu yang terdapat dalam novel *Genduk* dilakukan untuk kebutuhan rumah tangga, dengan seadanya dan dengan cara yang masih tradisional.

Adapun pemanfaatan ekosistem air, tokoh-tokoh dalam novel *Genduk* menyadari betapa pentingnya sungai Tuksari untuk kehidupan mereka.

Sungai ini merupakan satu-satunya sumber mata air yang ada di desa Ringinsari. Untuk itu, tokoh-tokoh dalam novel *Genduk* selalu menjaga kebersihan alam, salah satunya sungai demi kelangsungan hidup yang lebih lama. Berikut kutipannya.

Dengan menangkupkan kedua tangan, kuteguk airnya. Sejuk dan menyegarkan. Biasanya aku mencuci baju sekalian mandi disini (Mardjuki, 2017: 75)

Berdasarkan temuan dalam novel *Genduk* hubungan antara gunung (alam) dengan petani (manusia) menciptakan hubungan yang akrab. Keduanya saling membutuhkan demi keberlangsungan hidup masing-masing. Tembakau adalah produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditas pangan. Produk ini dikonsumsi bukan untuk makanan melainkan sebagai bahan baku rokok dan cerutu. Di dalam novel *Genduk*, peran tembakau bagi masyarakat cukup besar karena aktivitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Tokoh Genduk dan ibunya, Yung, salah satu tokoh yang

digambarkan sangat bergantung pada tanaman ini. Ketergantungan ini membuatnya harus melakukan pengorbanan demi menghasilkan kualitas tembakau terbaik. Para tokoh warga yang bekerja sebagai petani tembakau juga selalu berupaya melakukan yang terbaik saat proses penanaman hingga tiba masa panen. Seperti pada kutipan berikut.

Hari demi hari berlalu. Geliat petani di sawah tidak pernah berhenti. Yung semakin lama menghabiskan waktu di ladang (Mardjuki, 2017: 69)

Dalam masa pertumbuhannya, tembakau termasuk tanaman yang tidak mudah dirawat karena sangat sensitif terhadap cara budidaya, lokasi tanam, musim/cuaca, dan cara pengolahan. Suatu kultivar tembakau tidak akan menghasilkan kualitas yang sama apabila ditanam di tempat yang berbeda agro ekosistemnya. Produk tembakau sangat khas untuk daerah tertentu dan kultivar tertentu. Macam-macam produk tembakau biasanya dinamai sesuai lokasi tanam, seperti yang dikenal dengan srintil Temanggung. Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang terjalin antara

tokoh cerita (manusia) dengan alam (gunung) berjalan selaras dan berhubungan timbal balik. Begitu juga dengan spesies hewan, ekosistem hutan dan air sungai yang terdapat di gunung Sindoro, karena tokoh dalam cerita mampu memanfaatkannya secara sadar, secukupnya, tanpa merusak, dan merawatnya dengan baik. Di satu sisi, ekosistem di alam ini tidak akan seimbang jika tidak ada manusia yang mengambil isinya dan mengolahnya kembali. Di sisi lain, manusia bisa bertahan berkat adanya alam semesta.

Dampak yang Terjadi dari Relasi Manusia dan Alam

Relasi yang terjalin antara manusia dan alam pada novel *Genduk* tentu memberikan sebuah dampak yang positif maupun negatif. Ada beberapa dampak yang ditemukan melalui tindakan para tokoh (manusia) dalam menghadapi persoalan terkait pemanfaatan dan ketergantungannya terhadap tanaman tembakau (alam).

Menurut Suhana dalam Tiaraputri dan Ledy (2017: 73) pemanfaatan atau pengelolaan

sumber daya alam pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat (*social well-being*) secara berkelanjutan, terutama masyarakat lokal yang bermukim di wilayah terdapatnya sumber daya alam. Dalam pengelolaan sumber daya alam baik secara langsung maupun tidak langsung, akan berdampak terhadap lingkungan hidup.

Dalam novel *Genduk*, relasi antara tokoh utama yaitu Genduk dengan alam pegunungan berjalan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa relasinya sangat positif. Kedekatan antara tokoh Genduk dan alamnya ini memberikan dampak yang positif juga untuk kehidupan Genduk dan lingkungan tempat tinggalnya. Salah satunya adalah kebutuhan hidup tokoh Genduk yang dapat terpenuhi berkat penjualan hasil tanaman tembakau. Selain itu, tampaknya alam juga menyediakan ruang bagi tokoh Genduk untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya.

Kemudian yang kedua, kepedulian tokoh Genduk dan ibunya menjaga alam termasuk merawat tanaman tembakaunya juga

menyebabkan alam di sekitarnya menjadi semakin subur dan terjaga kualitasnya. Sikap manusia yang tidak mengeksploitasi alam secara berlebih membuat alam tumbuh dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Purwanti (2018) dalam penelitiannya berjudul *Hubungan Timbal Balik Manusia dengan Alam* bahwa hubungan alam dan manusia diawali oleh perlakuan manusia kepada alam. Ketika manusia memperlakukan alam secara baik, alam pun akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam novel *Genduk* juga ditemukan fakta bahwa tanaman tembakau memiliki pengaruh besar terhadap keadaan di desa Ringinsari. Gambaran keadaan desa yang biasanya sepi berubah ramai ketika panen tembakau tiba. Beberapa orang tokoh pedagang dari kota datang ke desa Ringinsari untuk berjualan dan mengadakan pasar malam. Hal ini menunjukkan dampak positif yang dirasakan beberapa tokoh dalam novel *Genduk* terhadap keadaan desa berkat hasil penjualan tembakau, dan mereka bersuka cita dengan keadaan seperti ini. Berikut kutipannya.

Lembaran daun-daun pun menjadi lembaran-lembaran uang rupiah. Dan mendadak desa kami yang sepi senyap, kini bergeliat. Pedagang dari Parakan berduyun-duyun datang... (Mardjuki, 2017: 99)

Panen tembakau memang membuat anak-anak di desaku tersenyum dan tertawa lebih lebar dari biasanya (Mardjuki, 2017: 102)

Kehidupan tokoh warga dalam novel *Genduk* menjadi semakin makmur karena hasil penjualan tembakau yang melimpah. Hal ini memperlihatkan dampak positif terhadap kehidupan para tokoh karena kerja kerasnya merawat tembakau.

Selanjutnya dalam penelitian ini ditemukan pula beberapa permasalahan yang timbul akibat ketergantungan beberapa tokoh terhadap tanaman tembakau yang tidak berjalan dengan baik sehingga memberikan dampak negatif. Salah satunya adalah penggambaran tokoh anak-anak petani, termasuk tokoh Genduk yang menjadikan sekolah dan pendidikan adalah pilihan kedua. Bagi anak seusia Genduk di desa Ringinsari, membantu orang tua di ladang tembakau yang terpenting. Hal

ini menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani atau fisik dengan kebutuhan rohani atau mentalnya, sehingga memberikan dampak negatif, meskipun kebutuhan makan, minum dan pakaiannya dapat terpenuhi berkat pemanfaatan hasil penjualan daun tembakau. Berikut kutipannya.

Atau jika sedang musim panen tembakau, ruang kelas kosong melompong. Anak-anak lebih memilih membantu orang tua merajang tembakau dibandingkan masuk sekolah (Mardjuki, 2017: 33)

Kemudian berkaitan dengan penjualan tembakau petani kepada tokoh tengkulak di desa tersebut, ditemukan pula dampak negatif yang dirasakan oleh tokoh petani. Jatuhnya nilai jual harga tembakau akibat permainan tokoh tengkulak telah memporak-porandakan roda perekonomian tokoh warga, termasuk tokoh Yung, ibu Genduk sehingga warga sulit memenuhi kebutuhannya. Seperti pada kutipan berikut.

Panen tembakau yang gagal tahun kemarin sudah memporak-porandakan keuangan kami.... (Mardjuki, 2017: 46)

Kondisi ini berbanding terbalik dengan keadaan tokoh yang bekerja sebagai tengkulak karena hal ini justru menguntungkan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Purnaweni (2014: 54) manusia akan selalu berusaha memaksimalkan segala perwujudan keinginannya dan seringkali dengan cara yang secepat-cepatnya sehingga cenderung mengorbankan kepentingan lingkungan hidupnya.

Digambarkan pula dalam novel *Genduk* terjadinya peristiwa bunuh diri yang menimpa tokoh Pak Wondo akibat depresi karena permainan jual tembakau para tokoh tengkulak. Berikut kutipannya.

Badanku lemas. Kaki ku seperti tidak bertulang melihat kejadian itu. Pak Wondo, bapak Jirah, memilih jalan yang tidak disangka-sangka. Ia mengakhiri hidupnya karena tembakaunya ambleq (Mardjuki, 2017: 158)

Hal ini memperjelas dampak negatif yang dirasakan ketika segelintir manusia ingin mendapatkan keuntungan yang lebih dari hasil yang diterimanya dari alam. Hal ini membuktikan betapa besar alam berpengaruh terhadap kehidupan

manusia dalam novel *Genduk*. Hubungan manusia antar manusia pun dapat rusak karena keinginan segelintir manusia dalam memaksimalkan nafsu ekonominya.

Peristiwa serupa juga ditemukan pada penggambaran tokoh Kaduk, tengkulak yang kemudian melakukan bunuh diri karena depresi seusai mencoba mencelakai tokoh petani Lik Ngadun karena menggantikan profesinya menjadi perantara petani kepada juragan tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang memanfaatkan alam secara tidak seharusnya akan berdampak negatif kepada mereka sendiri dan lingkungan sosialnya meskipun telah merasakan keuntungan.

Pesan ekologis dalam penelitian ini adalah ketika manusia merawat alam dan memanfaatkannya secara sadar dan tidak serakah, maka mereka akan merasakan dampak yang lebih besar dalam kehidupannya. Manusia perlu mencintai lingkungan tempat menyandarkan harapan untuk memperoleh penghidupan lebih baik.

SIMPULAN

Relasi yang terjalin antara manusia dan alam pada novel *Genduk* merupakan gambaran hubungan timbal balik antara tokoh dalam cerita dengan alam pegunungan. Hubungan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan manusia dengan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia menyadari bahwa peran alam sangatlah penting di dalam kehidupannya. Untuk itu manusia senantiasa menjaga kelestarian alamnya demi kelangsungan hidup keduanya.

Hubungan atau relasi yang terjalin antara manusia dan alam pada novel *Genduk* memberikan dampak yang mempengaruhi kehidupan beberapa tokoh dan lingkungan sekitarnya. Dampak tersebut digambarkan melalui tindakan-tindakan beberapa tokoh dalam ketergantungannya terhadap tanaman tembakau. Keadaan ini membawa perubahan terhadap kehidupan beberapa tokoh di desa Ringinsari yang menjadi semakin makmur. Sikap manusia yang tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan membuat alam tumbuh

dengan baik dan menyediakan ruang bagi manusia untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya.

Kajian terhadap novel *Genduk* dengan menggunakan pendekatan ekokritik memberikan pemahaman bahwa sastra dapat menjadi media edukasi lingkungan yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap alam atau lingkungannya. Ketika manusia merawat alam dengan baik dan memanfaatkannya secara tidak berlebihan, maka mereka akan merasakan dampak yang lebih besar dalam kehidupannya. Manusia perlu mencintai lingkungan tempat menyandarkan harapan untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifullah, Mohd. 2011. Eco-Ethics Spiritual: Membangun Manusia dan Lingkungan Berbasis Normativitas Islam. *Jurnal TAJDID* (X)2.
- Bahardur, Iswadi dan Suryo Ediyono. 2017. Unsur-unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Jurnal Basindo (Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan*

- Pembelajarannya* (1)2: 24-30 (online).
- Bate, Jonathan. 2013. What Is Ecocriticism? UK Perspectives dalam Taylor & Francis (eds). *Green Letters: Studies in Ecocriticism* (1)1: 4-6.
- Buell, Lawrence, Ursula K. Heise dan Karen Thornber. 2011. Literature and Environment. *The Annual Review of Environment and Resources*. 36: 417-440. Harvard University.
- Bracke, Astrid dan Marguerite Corporaal. 2010. Ecocriticism and English Studies: An Introduction dalam Taylor & Francis (eds). *English Studies* (91)7: 709-712. Routledge.
- Burhanuddin, Muhammad. 2017. Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren. *Jurnal Sastra Indonesia* (6)2.
- Djumingin, S.Sukardi W. & Juanda (2019). Anxiety in Classroom Presentation in Teaching – Learning Interaction in English for Students of Indonesian Study Program at Higher Education. *International Journal of Education and Practice*, 7(1), 19. DOI:10.18488/journal.612019.71.1.9
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Harsono, Siswo. 2008. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Kajian Sastra* (32)1: 31-50. Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Jazuli, Ahmad. 2015. Dinamika Hukum Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal RechtsVinding* (4)2: 181-197. Depok: Kementrian Hukum dan HAM RI.
- Juanda, J. 2016. *Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal*. Prosiding: Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra. Konferensi Internasional Kesusastraan XXV. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juanda, J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*. 11 (2),
- Juanda, J. 2018. *Pendidikan Lingkungan Dalam Cerpen Media Daring Indonesia Sebagai Sarana Harmonisasi Kehidupan Manusia Dengan Alam*. Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII. Bangka Belitung: STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, 445.

- Juanda, J. & Azis, A. (2018), Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. *In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPNUP)*.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Mardjuki, Sundari. 2017. *Genduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mubarok, Zaky. 2017. Kajian Ekokritik pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga karya Rendra. *Jurnal Sasindo Unpam* (5)2: 1-24.
- Purnaweni, Hartuti. 2014. Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan* (12)1: 53-65.
- Purwanti, Anin. 2018. *Hubungan Timbal Balik Manusia dengan Alam: Tinjauan Ekologi Sastra terhadap Novel Sarongge karya Tosca Santoso dan Implementasinya di SMA*. Universitas Tidar.
- Santoso, Sukrisno. 2010. *Resume Buku Teori Pengkajian Fiksi karya Burhan Nurgiyantoro*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Setiawan, I Ketut. 2011. Usaha-usaha Pelestarian Lingkungan Hidup pada Masyarakat Bali Kuno berdasarkan Rekaman Prasasti. *Jurnal Bumi Lestari* (11)2: 355-359.
- Shoba, V dan Ngaraj P. 2013. "Eology in Relation to Ecocriticism: A Theoretical Approach". *Indian Journal of Applied Research*. (3)1: 85-96.
- Susilo, Ragil. 2017. Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia. *Jurnal NOSI* (5)5.
- Tiaraputri, Adi, Ledy Diana. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Melayu dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Kuantan Singingi. *Riau Law Journal* (1)1: 73-82.
- Uniwati. 2014. Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik (Nelayan di Lautan Utara: A Study of Ecocriticism). *Jurnal KANDAI* (10)2: 246-25).
- Yanti, Citra Salda. 2015. Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika* (3)15.
- Zapf, Huber. 2006. The State of Ecocriticism and The Function of Literature ask Cultural Ecology dalam Catrin Gersdorf & Sylvia Mayer (eds). *Nature Literary and Cultural Studies Translate Conversation on Ecocriticism*. Amsterdam, New York: Routledge.